

***Fatherness* Dalam Tafsir Indonesia Kontemporer** **(Kajian Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)**

Ghozi Mubarak

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: ghoziidia@gmail.com

Sulfiyani

Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail: SulfiSyarief@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia di muka bumi sebagai pedoman dan petunjuk untuk menghadapi segala problematika kehidupan. Salah satu contohnya terdapat pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang peran ayah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena ketiadaan peran ayah (*fatherless*) yang banyak terjadi di Indonesia dan negara lainnya. Bertujuan untuk memahami lebih luas tentang *fatherness* didalam al-Qur'an perspektif Hamka dan Quraish Shihab. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan *library research*. Objek utama dari penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Misbah*. Adapun teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis. Adapun hasil penelitian ini ditemukan satu kisah ayah yang buruk yakni, ayah Nabi Ibrahim a.s. (Azar) dan lima kisah ayah yang baik, diantaranya kisah Luqman, Nabi Nuh a.s., Nabi Ya'kub a.s., Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Syu'aib a.s.. Dari penafsiran keduanya, menunjukkan bahwa seorang ayah sepatutnya memanggil anaknya dengan rasa kasih sayang, mengajarkan tauhid dan keimanan, memaafkan kesalahan-kesalahan anak dan mendo'akannya, menasihati untuk terus berbuat kebaikan, mengedepankan komunikasi, bersikap tegas dan bijaksana.

Kata kunci: Ayah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah.

Abstract

The Qur'an was revealed to humankind as a guide and directive in navigating the complexities of life. One example can be found in verses that address the role of fathers. This research is motivated by the phenomenon of absent fatherhood (fatherless), which is prevalent in Indonesia and other countries. The study aims to explore the concept of fatherness in the Qur'an through the perspectives of Hamka and Quraish Shihab. A qualitative method is employed, utilizing a library research approach. The primary sources for this study are the books of Tafsir al-Azhar and Tafsir al-Misbah. Data were analyzed using descriptive analysis techniques. The findings include one narrative of a bad father, namely, the father of Prophet Ibrahim (a.s.) (Azar) and five stories of good fathers, including the story of Luqman, Prophet Noah (a.s.), Prophet Ya'kub (a.s.), Prophet Ibrahim (a.s.) and Prophet Shu'aib (a.s.). Interpretations from both exegetes emphasize that a father should address his children with affection, instill monotheism and faith, forgive their mistakes, remind them to uphold goodness, prioritize communication, and act with firmness and wisdom.

Keywords: Father, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah.

PENDAHULUAN

Ayah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak serta menjadi tokoh utama dalam pendidikan anak-anaknya. *Fatherless* sangat erat kaitannya dengan peran seorang ayah terhadap anaknya. Fenomena *fatherless* dimaknai sebagai suatu kondisi di mana seorang anak tidak merasakan adanya sosok ayah. Ketidadaan sosok ayah bisa dirasakan seorang anak secara menyeluruh (fisik dan psikis). Dari segi fisik dapat dirasakan dari peristiwa yang terjadi seperti, anak yang ditinggalkan ayahnya karena meninggal atau juga karena perceraian, lahirnya anak dari hubungan diluar nikah dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi psikis yakni sebenarnya anak memiliki seorang ayah namun ayah tersebut tidak melibatkan diri dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.¹

¹ Alifya Bussaina Karim, "Peran Ideal Sosok Ayah Dalam Al-Qur'an," UIN Malang (2022), 1.

Menurut Narasi TV, dalam beberapa kurun waktu terakhir, Indonesia dikategorikan sebagai negara yang mengalami *fatherless country*, bahkan dinyatakan sebagai peringkat ketiga dunia. Pernyataan tersebut pernah disampaikan dalam kegiatan sosialisasi mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak yang diselenggarakan Universitas Sebelas Maret (UNS) pada tahun 2021 lalu.² Kebanyakan dari masyarakat Indonesia menganggap bahwasanya seorang ayah hanya memiliki kewajiban untuk memenuhi finansial keluarga, yakni bertanggung jawab secara ekonomi, tetapi tidak berperan langsung dalam proses pengasuhan anak.

Sebagai umat Islam sudah sepantasnya kita mencari solusi dari segala macam permasalahan hidup melalui al-qur'an. Fenomena *fatherless* memang hanya disinggung secara tersirat didalam al-Qur'an, namun lebih condong kepada kondisi sebaliknya, yakni *fatherness* yang memiliki arti *the state or quality of being a father* atau keadaan atau kualitas menjadi seorang ayah.³ Adapun ayat-ayat terkait *fatherness* yakni, sebagai berikut: QS. al-Baqarah: 132, QS. QS. Hūd: 42-43, QS. Luqmān: 13, 16-17, QS. al-Şhāffāt: 102, QS. Yūsuf: 4-5, 11-14, 16-18, 63-67, dan QS. al-Qaşās: 25-27.

Al-Qur'an secara khusus menekankan pentingnya peran seorang ayah dalam proses pendidikan anak-anaknya. Wendi Zarman menyampaikan bahwa metode pendidikan anak yang dicontohkan Rasulullah sangat sederhana namun efektif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ayah tidak boleh lepas tangan (tanggung jawab) begitu saja dan mengalihkannya kepada ibu dengan alasan ayah sibuk bekerja dan secara umum, kebersamaan ibu dengan anak

² Narasi Tv, "Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan 'Ayah' dalam Kehidupan Anak," Narasi, 22 Januari 2024, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>.

³ Jimmy Wales, "Wiktionary" (Estonia: Wikipedia, 2012).

lebih intens dibandingkan dengan ayah.⁴ Sebagaimana kisah peran ayah terdahulu dalam al-Qur'an seperti kisah Luqman al-Hakim, Nabi Nuh a.s., Nabi Ya'qub a.s., Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Syu'aib a.s..

Penulis tertarik untuk mengetahui secara langsung fenomena *fatherless* dengan menggali dan mempelajari konsep *fatherness* melalui lensa mufasir Indonesia. Buya Hamka dan Quraish Shihab merupakan dua tokoh ulama tafsir kontemporer Indonesia yang dikenal luas dengan pendekatan penafsiran secara kontekstual (*bi al-ra'yi*) yakni, metode penafsiran yang tidak hanya mengandalkan pengetahuan kebahasaan dan riwayat semata, akan tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial dan kondisi zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pandangan dan penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *fatherness* didalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menanalisis persamaan serta perbedaan perspektif keduanya dalam memahami peran seorang ayah.

Hamka bernama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah bin Syaikh Muhammad Amrullah, dilahirkan di Tanah Sirah, Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Beliau tumbuh dan besar di keluarga ulama yang sangat menjunjung tinggi agama Islam dan nilai-nilai religiusitas. Dalam refleksi pribadinya, Hamka mengenang peran ayah sebagai sosok sentral dalam proses pendidikan keagamaan dan moral yang diterima sejak kecil.⁵

Quraish Shihab bernama lengkap Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab bin Habib Abdurrahman Shihab. Beliau lahir di Kabupaten Sindereng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Berasal dari keluarga

⁴ Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2017), 27.

⁵ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 1.

sederhana namun memiliki latar belakang keilmuan Islam yang kuat.⁶

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian melalui penguraian secara sistematis terhadap data-data yang bersumber dari kepustakaan sehingga diperoleh informasi yang valid dan relevan. Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian pustaka karena merujuk pada kitab tafsir sebagai sumber primernya. Syahrums juga menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif memanfaatkan angka untuk mengukur dan menganalisis fenomena social secara sistematis dan terstruktur.⁷ Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, mencakup tahapan perumusan masalah, pemilihan serta pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Metode dirancang untuk memberikan data secara menyeluruh dan mendalam, dengan tujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai objek kajian. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi serta menguraikan informasi secara kritis dan sistematis sesuai dengan fokus kajian yang ditentukan.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Fatherness

Dalam bahasa Arab, kata “Ayah” diterjemahkan sebagai أَبٌ dan وَالِدٌ. Kata أَبٌ dalam al-Qur’an berbentuk أَبَوَانِ، أَبَاءٌ، أَبٌ dan yang memiliki keterkaitan dengan peran ayah adalah أَبٌ dan أَبَاءٌ. selanjutnya makna lainnya adalah وَالِدٌ yang berasal dari kata وَلَدٌ.⁹ Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ayah diartikan sebagai orang tua laki-laki yang

⁶ Mazlan Ibrahim, *Studi Kritis Tafsir Al-Misbah* (Penerbit UKM, 2009), 1.

⁷ Syahrums, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 61.

⁸ Ibid., 31.

⁹ Karim, “Peran Ideal Sosok Ayah Dalam Al-Qur’an,” 42.

menjadi bapak kandung seorang anak.¹⁰ Namun dalam konteks sosial sebutan “ayah” juga dapat diberikan kepada sosok yang secara nyata memiliki tanggung jawab sebagai pelindung, dan penanggung jawab utama dalam keluarga.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap individu yang lahir ke dunia pasti memiliki seorang ayah. Hal ini disebabkan karena adanya pembuahan sel sperma yang bertemu dengan ovum. Selain itu seseorang tidak disebut ayah kecuali karena memiliki anak. Ayah yang aktif mengasuh dan senantiasa memperhatikan perkembangan anaknya akan memiliki interaksi yang cukup dengan anak sehingga anak akan merasa dekat dengan ayahnya. Setiap tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh ayah berpotensi menjadi contoh yang akan ditiru oleh anak, sehingga penting bagi seorang ayah untuk menunjukkan perilaku yang memberikan pengaruh positif. Keteladanan dalam tindakan dan pencapaian yang membanggakan dari sosok ayah dapat menumbuhkan rasa hormat dan kebanggaan dalam diri anak. Lebih dari itu, ayah juga berperan sebagai sumber rasa aman dan kenyamanan emosional bagi anak-anaknya.

Dalam perspektif Islam, seorang ayah dianggap ideal apabila mampu memenuhi kebutuhan anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai keislaman yang dimulai sejak kecil.¹¹ Dalam al-Qur'an tertulis dengan jelas bahwa peran ayah sangatlah perlu.

B. Fatherness Dalam Perspektif Kajian Tafsir Klasik

Tafsir klasik Islam memandang ayah sebagai figur sentral dalam struktur pendidikan keluarga. Peran ayah tidak dibatasi pada fungsi biologis dan ekonomi, tetapi mencakup tanggung jawab pembinaan keimanan,

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), 104.

¹¹ Munajati Rahmah, “Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an,” *UIN Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh* (2020), 30.

pembentukan karakter, dan pengendalian moral keluarga. Perspektif ini menunjukkan bahwa keluarga dipahami sebagai ruang pendidikan awal yang dipimpin oleh ayah sebagai penanggung jawab utama.¹²

Aspek keteladanan ayah juga mendapat perhatian penting, terutama dalam kisah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail (QS. Ash-Shaffat: 102). Tafsir klasik menekankan bahwa kepemimpinan ayah diwujudkan melalui contoh nyata ketaatan dan keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, ayah diposisikan sebagai penjaga moral keluarga, sebagaimana perintah menjaga keluarga dari kebinaanspiritual (QS. At-Tahrim: 6), yang dipahami sebagai kewajiban membangun lingkungan religius dan beretika.¹³

Dalam dimensi sosial-ekonomi, ayah bertanggung jawab atas pemenuhan nafkah keluarga (QS. Al-Baqarah: 233), yang dipandang sebagai amanah kepemimpinan. Tafsir klasik juga menegaskan kesinambungan peran ayah dalam mewariskan nilai keimanan, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub hingga akhir hayatnya (QS. Al-Baqarah: 133). Dengan demikian, ayah dipahami sebagai aktor strategis dalam keberlanjutan nilai keagamaan dan moral lintas generasi.¹⁴

C. Analisis Komparatif Konsep Fatherness Dalam Perspektif Kajian Tafsir Indonesia Kontemporer

Al-Qur'an tidak hanya mengisahkan tentang ayah yang baik, akan tetapi juga menceritakan tentang ayah yang buruk. Seperti halnya kisah Nabi Ibrahim a.s. dengan ayahnya (Azar). Hamka dan Quraish Shihab menyebut sifat buruk ayah Nabi Ibrahim a.s. dengan bersikap menyekutukan Allah SWT.

¹² Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, t.t.); Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).

¹³ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, t.t.), tafsir QS. Ash-Shaffat: 102 dan QS. At-Tahrim: 6.

¹⁴ Fakhruddin ar-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), tafsir QS. Al-Baqarah: 133.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar: "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaum engkau dalam kesesatan yang nyata".(QS. al-An'ām/6:74).

Berikutnya peran ayah yang baik dalam al-Qur'an dari kisah terdahulu ditemukan dalam kisah Lukman, Nabi Nuh a.s., Nabi Ya'kub a.s., Nabi Ibrahim a.s., dan Nabi Syu'aib a.s. Berikut rinciannya:

1. Kisah Luqman al-Hakim

Kisah ini terdapat dalam QS. Luqmān: 13, 16-17 dengan perincian sifat-sifat baik Luqman dari penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab:

a. Hamka

Kisah Luqman dalam QS. Luqman ayat 13, 16, dan 17 merepresentasikan konsep pendidikan karakter yang komprehensif, mencakup dimensi teologis, moral, dan sosial. Dalam penafsiran Buya Hamka, Luqman diposisikan sebagai pendidik yang menanamkan nilai tauhid sebagai fondasi utama pendidikan. Nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah menunjukkan bahwa pendidikan keimanan merupakan prioritas utama dalam pembentukan kepribadian. Selain aspek ketuhanan, Buya Hamka juga menekankan kepedulian sosial Luqman, yang tercermin dalam ajaran-ajarannya agar anak memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

b. Quraish Shihab

Sementara itu, M. Quraish Shihab menekankan pendekatan pedagogis dan psikologis Luqman dalam mendidik anaknya. Luqman memanggil

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), 5570.

anaknya dengan penuh kelembutan, yang menunjukkan pentingnya komunikasi yang humanis dan persuasif dalam proses pendidikan. Nasihat disampaikan dengan kasih sayang, bukan melalui paksaan, sehingga memungkinkan nilai-nilai moral dan agama tertanam secara internal. Quraish Shihab juga menyoroti perhatian Luqman terhadap perkembangan keimanan dan perilaku anak, yang mencerminkan fungsi pengawasan dan evaluasi dalam pendidikan. Melalui perintah salat, amar ma'ruf nahi munkar, serta penanaman sikap sabar, Luqman membimbing anaknya dalam pembentukan karakter kepemimpinan, pengendalian diri, dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

2. Kisah Nabi Nuh a.s.

Kisah ini terdapat dalam QS. Hūd: 42-43 dengan perincian sifat-sifat baik Nabi Nuh a.s. dari penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab:

a. Hamka

Dalam penafsiran Buya Hamka, Nabi Nuh a.s. digambarkan sebagai sosok ayah yang penuh kasih sayang, meskipun anaknya berada dalam kekafiran. Kasih sayang tersebut tercermin dari upaya Nabi Nuh a.s. yang terus memikirkan keselamatan anaknya, bahkan dalam situasi genting ketika azab Allah SWT sedang berlangsung. Selain berusaha menasihati, Nabi Nuh a.s. juga memohon kepada Allah SWT agar anaknya memperoleh keselamatan, yang menunjukkan kedalaman cinta orang tua serta ketundukan sepenuhnya kepada kehendak Ilahi.¹⁷

b. Quraish Shihab

Sementara itu, M. Quraish Shihab menekankan dimensi komunikasi dan pendidikan iman dalam sikap Nabi Nuh a.s. Nabi Nuh a.s.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 127.

¹⁷ *Tafsir Al-Azhar*, 3475.

memanggil anaknya dengan kelembutan dan kasih sayang yang tulus, mencerminkan pendekatan persuasif dan emosional dalam menyampaikan ajaran agama. Panggilan yang lembut tersebut menunjukkan bahwa dakwah dan pendidikan keimanan seharusnya dilakukan dengan hikmah, bahkan kepada anak yang telah melakukan kekeliruan. Quraish Shihab juga menyoroti bahwa dalam upaya menanamkan nilai-nilai keimanan, Nabi Nuh a.s. tetap memberikan ruang maaf atas kesalahan anaknya, meskipun pada akhirnya keputusan Allah SWT tetap menjadi penentu. Sikap ini mencerminkan keseimbangan antara keteguhan dalam akidah dan kelapangan hati dalam hubungan orang tua dan anak.¹⁸

3. Kisah Nabi Ya'kub a.s.

Kisah ini terdapat dalam QS. Yūsuf: 4-5, 11-14, 16-18, 63-67 dengan perincian sifat-sifat baik Nabi Ya'kub a.s. dari penafsiran Hamka dan Quraish Shihab sebagai berikut:

a. Hamka

Dalam penafsiran Buya Hamka, Nabi Ya'kub a.s. digambarkan sebagai sosok ayah yang bersikap tegas dalam menjaga kemaslahatan anak-anaknya. Ketegasan tersebut tampak ketika Nabi Ya'kub a.s. melarang Nabi Yūsuf a.s. menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya demi menghindari kecemburuan dan potensi konflik. Sikap ini menunjukkan kewaspadaan serta kepekaan beliau terhadap kondisi psikologis anak-anaknya. Selain itu, Buya Hamka juga menekankan kecemasan Nabi Ya'kub a.s. terhadap keselamatan anaknya, yang tercermin dari kekhawatiran mendalam ketika Nabi Yūsuf a.s. dibawa pergi oleh saudara-saudaranya.¹⁹

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 257.

¹⁹ *Tafsir Al-Azhar*, 3611-3612.

b. Quraish Shihab

Sedangkan, M. Quraish Shihab menyoroti kebijaksanaan Nabi Ya'kub a.s. dalam mengelola hubungan emosional dan sosial antar anak-anaknya. Nabi Ya'kub a.s. berupaya meminimalisir permusuhan di antara mereka dengan sikap penuh kehati-hatian dan kebijakan dalam bertindak. Ketika menghadapi berbagai cobaan berat, seperti hilangnya Nabi Yūsuf a.s. dan peristiwa-peristiwa selanjutnya, Nabi Ya'kub a.s. tetap menjaga kestabilan emosinya serta menunjukkan kesabaran yang mendalam, sebagaimana tercermin dalam ungkapan *ṣabrun jamīl*. Selain itu, Quraish Shihab menekankan dimensi spiritual Nabi Ya'kub a.s. yang senantiasa mendoakan anak-anaknya serta mengupayakan permohonan ampun kepada Allah SWT pada waktu-waktu utama atas kesalahan yang mereka perbuat. Sikap ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak hanya bersifat emosional dan sosial, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai spiritual dan ketergantungan kepada Allah SWT.²⁰

4. Kisah Nabi Ibrahim a.s.

Kisah ini tertulis dalam QS. al-Baqarah: 132 dan QS. al-Şhāffāt: 102 dengan perincian sifat-sifat baik Nabi Ibrahim a.s.dari penafsiran Hamka dan Quraish Shihab:

a. Hamka

Dalam penafsiran Buya Hamka, Nabi Ibrahim a.s. ditampilkan sebagai sosok pendidik yang mengedepankan komunikasi dalam membimbing anaknya. Hal ini terlihat dari cara beliau menyampaikan pesan-pesan keimanan secara terbuka dan dialogis, sehingga anak memahami ajaran tauhid bukan sebagai paksaan, melainkan sebagai kesadaran yang lahir dari pemahaman. Meskipun demikian, Buya Hamka juga menegaskan ketegasan Nabi Ibrahim a.s. dalam urusan

²⁰ Ibid., 6:521.

tauhid. Prinsip keesaan Allah SWT menjadi nilai yang tidak dapat ditawar, sehingga ketegasan tersebut menunjukkan konsistensi akidah yang harus ditanamkan sejak dini.²¹

b. Quraish Shihab

Sedangkan M. Quraish Shihab menyoroti pendekatan humanis Nabi Ibrahim a.s. dalam mendidik anaknya. Nabi Ibrahim a.s. menggunakan panggilan yang sarat dengan kasih sayang serta bersikap demokratis dalam menyampaikan perintah dan nasihat. Sikap demokratis tersebut tampak ketika beliau mengajak anaknya berdialog dan menghargai respons serta kesiapan anak dalam menghadapi perintah Allah SWT. Selain itu, Quraish Shihab menekankan bahwa nasihat Nabi Ibrahim a.s. berfokus pada penguatan nilai-nilai tauhid dan keimanan sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara keteguhan prinsip akidah dan kelembutan metode pendidikan dalam keluarga.²²

5. Kisah Nabi Syu'aib a.s.

Kisah ini tertulis dalam QS. al-Baqarah: 132 dan QS. al-Şhāffāt: 102 dengan perincian sifat-sifat baik Nabi Ibrahim a.s.dari penafsiran Hamka dan Quraish Shihab sebagai berikut:

a. Hamka

Dalam penafsiran Buya Hamka, Nabi Ibrahim a.s. digambarkan sebagai sosok ayah yang memberikan pekerjaan dan membiasakan anaknya untuk terlibat dalam aktivitas yang bernilai dan produktif. Pemberian pekerjaan tersebut bukan semata-mata bertujuan memenuhi kebutuhan materi, melainkan sebagai sarana pendidikan kemandirian, tanggung jawab, dan etos kerja. Selain itu, Hamka menekankan

²¹ *Tafsir Al-Azhar*, 308.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 331.

kebijaksanaan Nabi Ibrahim a.s. dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga, sehingga setiap tindakan yang dilakukan selalu mempertimbangkan kemaslahatan jangka panjang bagi anak.²³

b. Quraish Shihab

Sementara itu, M. Quraish Shihab menyoroti pendekatan humanis Nabi Ibrahim a.s. dalam mendidik anaknya. Nabi Ibrahim a.s. menggunakan panggilan yang sarat dengan kasih sayang serta bersikap demokratis dalam menyampaikan perintah dan nasihat. Sikap demokratis tersebut tampak ketika beliau mengajak anaknya berdialog dan menghargai respons serta kesiapan anak dalam menghadapi perintah Allah SWT. Selain itu, Quraish Shihab menekankan bahwa nasihat Nabi Ibrahim a.s. berfokus pada penguatan nilai-nilai tauhid dan keimanan sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara keteguhan prinsip akidah dan kelembutan metode pendidikan dalam keluarga.²⁴

Hamka dan Quraish Shihab memiliki perspektif yang serupa dan menggarisbawahi pentingnya peran ayah dalam keluarga terutama anak, sehingga peran ayah yang baik bisa menjadi suri tauladan dan contoh untuk anak-anaknya kelak. Persamaan Hamka dan Quraish Shihab dalam mendidik anak misalnya, mengajarkan tauhid dan memanggil anak dengan kasih sayang.

Dalam hal perbedaan pandangan kedua mufasir tentang *fatherness* dalam al-Qur'an, penulis tidak menemukan perbedaan dalam kedua tafsirnya. Akan tetapi, penulis menemukan perbedaan dalam aspek gaya bahasa dan fokus tafsir keduanya.

²³ Ibid., 5323.

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 6:336.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut: *Pertama*; Hamka dan Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, figur ayah yang ideal dalam Islam adalah mereka yang mengupayakan yang terbaik kepada anaknya berdasarkan nilai-nilai keislaman yang dimulai sejak usia dini. Kemudian keduanya menguraikan peran ideal ayah melalui alkisah terdahulu yang tertuliskan dalam al-Qur'an. Lalu, dirinci dengan satu kisah peran ayah yang buruk yakni, kisah ayah Nabi Ibrahim (Azar) yang menyekutukan Allah SWT. Lima kisah lainnya menjelaskan peran ayah yang baik, meliputi kisah Lukman, Nabi Nuh a.s., Nabi Ya'kub a.s., Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Syu'aib a.s., *Kedua*; persamaan pandangan Hamka dan Quraish Shihab adalah memulai pendidikan anak-anaknya dengan keimanan yakni tauhid. Sedangkan perbedaan keduanya tidak ditemukan tetapi penulis menemukannya dalam aspek yang berbeda, yakni terletak pada gaya bahasa penafsiran dan fokus tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, t.t.)
- Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, t.t.); Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).
- Fakhruddin ar-Razi, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, t.t.)
- Hamka. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 2005.
- Ibrahim, Mazlan. *Studi Kritis Tafsir Al-Misbah*. Penerbit UKM, 2009.
- Jimmy Wales. "Wiktionary." Estonia: Wikipedia, 2012.
- Karim, Alifya Bussaina. "Peran Ideal Sosok Ayah Dalam Al-Qur'an." *UIN Malang* (2022): 94.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Rahmah, Munajati. "Ayah Sebagai Pendidik Anak Menurut Al-Qur'an." *UIN Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh* (2020): 87.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. vol.11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. vol.6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. vol.12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. vol.1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syahrum. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Zarman, Wendi. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah dan Efektif*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2017.

“Narasi Tv, (2024, Januari 22). Indonesia Peringkat 3 Fatherless Country di Dunia, Mempertanyakan Keberadaan ‘Ayah’ dalam Kehidupan Anak. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/indonesia-peringkat-3-fatherless-country-di-dunia-mempertanyakan-keberadaan-ayah-dalam-kehidupan-anak>.